

LAPORAN HASIL PENELITIAN



Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya

Disusun Oleh:

Nur Annisa, S.E., M.E

NIDN 1130088902

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JULI 2024**

Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya

Nur Annisa

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

e-mail: nisa.abrari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan ekonomi informal dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah sepuluh informan yang terdiri dari empat siswa, empat orang tua dan dua guru SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Teknik analisa data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi informal yang di dapatkan dari keluarga mempunyai peran dalam pembentukan sikap kewirausahaan pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya.

Kata Kunci : *Pendidikan Ekonomi Informal, Sikap Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan sendiri terbagi menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal. Adapun terkait kegiatan ekonomi baik dinamika berproduksi, konsumsi maupun distribusi merupakan kegiatan yang berlangsung secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ekonomi informal salah satunya melalui keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang

menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai pendidik dan anak-anak sebagai peserta didik. Salah satu yang termasuk dalam kajian pendidikan ekonomi informal adalah aktivitas konsumsi yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, sangat penting memberikan pemahaman dasar terkait pengelolaan uang saku sedari dini yang berkaitan erat dengan perilaku konsumsinya.

Proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga biasanya terlaksana tanpa program sehingga dapat berlangsung setiap saat, atau dengan kata lain tidak terjadwal. Dalam hal aktivitas konsumsi yang dilakukan sehari-hari, pembiasaan yang dilakukan di dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses-proses pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan ekonomi informal di dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua tentu memiliki pola pendidikan yang berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Sebagai contoh, pola pendidikan otoriter yang notabenehnya untuk memenuhi keinginan orang tua tanpa memikirkan keinginan anak akan berbeda dengan pola pendidikan demokratis yang mengutamakan kepentingan bersama (kepentingan orang tua dan anak) yang melalui proses penyamaan persepsi terlebih dahulu. Selain pola pendidikan, tingkat pendidikan dan profesi (mata pencaharian) orang tua juga berdampak pada proses pendidikan ekonomi informal di dalam keluarga, yaitu terkait interaksi dan transformasi ekonomi yang meliputi penanaman konsep pendidikan ekonomi dalam keluarga dan pembentukan perilaku ekonomi serta sikap kewirausahaan.

Sikap atau mental kewirausahaan pada diri anak perlu dididik sedari dini melalui pendidikan pertama, yaitu pendidikan informal dalam keluarga. Dalam hal pengembangan kepribadian membentuk jiwa wirausaha, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam

menanamkan dan memupuk nilai-nilai kewirausahaan pada diri anak-anak mereka. Sikap kewirausahaan adalah bentuk kepribadian individu yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan hidupnya. Selain faktor genetik, kepribadian anak juga dibentuk oleh interaksi faktor *soft skills*, *knowledge* serta lingkungan sekitar dimana anak tersebut tumbuh baik secara fisik maupun sosial serta tingkat pendidikan formal.

Sikap kewirausahaan memerlukan proses dalam perkembangannya, tidak akan terbentuk dalam waktu yang singkat. Untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses tentu memerlukan pelatihan yang dilaksanakan secara kontinu, atau dengan kata lain sikap kewirausahaan dapat dilatih melalui keluarga dan lingkungan sekitar dengan mengedepankan sifat-sifat wirausaha dan menanamkan kepada anak seiring tumbuh kembangnya anak. Dalam keluarga dan lingkungan sekitar, sifat-sifat kewirausahaan yang dapat dilatih antara lain gemar menabung, tidak mengumbar kesenaangan (tidak boros), menyukai tantangan, berani mengambil resiko, berorientasi ke masa depan serta percaya diri dan optimis.

Drs. Joko Untoro mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu keberanian untuk melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sikap kewirausahaan seorang anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif), kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang, berani mengambil resiko dengan pertimbangan yang logis untuk mengembangkan ide maupun sumber daya (inovatif). Sikap kewirausahaan ini tentunya bertujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Istilah Arab yang cukup populer "*Al Ummu madrasatul ula*" menggambarkan bahwa posisi dan peran keluarga khususnya ibu menjadi pondasi dasar bagi pertumbuhan

kepribadian, kepercayaan diri maupun prinsip hidup pada diri anak-anaknya secara personal. Kepribadian anak-anak yang tumbuh secara optimal dan stabil akan membentuk pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan suatu masyarakat, negara dan agama. Pribadi yang unggul inilah yang juga diperlukan dalam pengembangan sikap kewirausahaan yang nantinya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan hidup anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Harsono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu sosial yang dilakukan sesuai dengan kondisi di lapangan dengan mengumpulkan data kemudian menganalisis data. Sementara, untuk tujuan penelitian kualitatif dirumuskan oleh Moleong adalah untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dituangkan dengan cara deskripsi berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku dan lain-lain.

Subjek penelitian atau informan (narasumber) menurut Sugiyono ialah pihak yang berkaitan dengan hal yang diteliti untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah sepuluh informan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Data Informan Penelitian

INFORMAN	NAMA	STATUS
Informan 1	Quinzha Nur Saputri (QNS)	Siswa Kelas IX
Informan 2	Kamila Eka Putri (KEP)	Siswa Kelas IX
Informan 3	Zhaiyan Khasi Alwan (ZKA)	Siswa Kelas IX
Informan 4	Chandra Bayu Wulandana (CBW)	Siswa Kelas IX
Informan 5	Hendra Saputra (HS)	Orang Tua

Informan 6	Muhammad Abriansyah (MA)	Orang Tua
Informan 7	Indriyatno (IY)	Orang Tua
Informan 8	Gatot Karya Widodo (GKW)	Orang Tua
Informan 9	Fatmawati Muin, S.Pd (FM)	Guru
Informan 10	Milawati, S.Pd (MW)	Guru

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2024. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusions*. Setelah data yang diperlukan terkumpul lengkap, langkah selanjutnya mengelompokkan/mengorganisir data-data pokok yang sesuai (mereduksi), kemudian menyajikan data yang berisi rangkuman informasi untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sepuluh informan yang di wawancara oleh peneliti, mendapatkan data-data sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk mengelola uang saku baik mingguan maupun bulanan, diajarkan pembiasaan ekonomi seperti halnya memilah sebelum memilih barang yang ingin dibeli, berhemat dan menyisihkan uang saku untuk bisa ditabung. Dari jawaban yang diberikan informan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa para orang tua selaku pendidik di rumah mengajarkan cara pengelolaan keuangan sederhana seperti mengajarkan membuat alokasi-alokasi keuangan untuk membeli barang yang benar-benar dibutuhkan (selektif dalam memilih barang) serta untuk membuat dana cadangan (menabung).
2. Orang tua memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terkait pengelolaan keuangan

rumah tangga kepada anak-anaknya untuk selektif dalam memilih barang sesuai kebutuhan dengan mengutamakan kebutuhan pokok terlebih dahulu serta memberikan teladan dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung sebagai dana cadangan untuk kebutuhan darurat dan keperluan mendadak.

3. Melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak-anak memiliki kebiasaan untuk menyisihkan sebagian dari uang saku mereka untuk ditabung.
4. Melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak-anak memiliki kebiasaan untuk lebih selektif dalam memilih barang yang ingin dibeli sesuai dengan kebutuhan tidak berdasar pada keinginan saja.
5. Anak-anak diajarkan dan terkadang diajak berdiskusi oleh orang tua terkait peluang-peluang membuka usaha secara online (*online shop*) dengan komoditi yang dibutuhkan anak-anak sesuai mereka dan juga diberi gambaran tentang laba serta rugi dalam jual beli.
6. Anak-anak diberi motivasi oleh orang tua tentang orang-orang yang merintis dan sukses dalam berwirausaha sehingga anak-anak terpacu agar memiliki tekad yang kuat untuk bekerja keras. Anak-anak juga didukung oleh orang tua untuk dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang didapat, peneliti memiliki gambaran pelaksanaan pendidikan ekonomi informal dalam keluarga pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya adalah dengan cara orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengelola uang saku baik secara mingguan maupun bulanan untuk memenuhi kebutuhan anak secara mandiri. Selain itu, anak juga diajarkan selektif dalam memilih barang sehingga dapat berhemat dan menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung jika sewaktu-waktu diperlukan untuk keperluan mendesak.

Pembiasaan seperti diatas sudah termasuk dalam proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga yang dilaksanakan secara tidak terprogram dan sifatnya kontinu (terus-menerus) dan cenderung mengarah pada proses pembiasaan. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan informal. Bentuk kegiatan pendidikan informal yang terjadi baik di keluarga maupun di lingkungan sekitar merupakan bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bagus Shandy dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011*” yang menyebutkan bahwa bentuk kegiatan pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat meliputi tentang pembiasaan, suri tauladan, motivasi dan penjelasan bermakna pada setiap aktivitas ekonomi sehari-hari.

Peran orang tua dalam keluarga, tentu tidak hanya sekadar membesarkan anak yang sehat secara fisik maupun psikis, tetapi juga berperan sebagai pendidik utama yang berkewajiban untuk memberikan keterampilan dan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak untuk kehidupan mendatang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gottfried yang menyatakan bahwa setiap gerak-gerik, ucapan dan perilaku anak tergantung orang tua karena orang tua memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku anak-anak. Contohnya adalah pembiasaan tentang cerdas finansial, dalam hal mengelola keuangan pribadi yaitu selektif memilah barang dan menyadari pentingnya menabung dengan berusaha menyisihkan sebagian uang yang dikelola oleh anak.

Perilaku menabung dapat terbentuk salah satunya dengan dukungan dari orang tua seperti membelikan celengan dan memberikan semangat serta nasihat untuk bisa bersikap hemat dan tidak boros. Tidak boros yang dimaksud adalah anak mampu mengurutkan

prioritas barang yang akan dibeli sesuai kebutuhan. Orang tua juga tetap perlu mengawasi pengeluaran-pengeluaran anak sebagai kontrol dan evaluasi ke depan. Orang tua juga dapat memberikan *reward* kepada anak jika celengannya terisi penuh atau nominal tabungannya sesuai target sehingga anak merasa diapresiasi. Disamping itu, memberikan pemahaman tentang manfaat dan kegunaan kebiasaan menabung juga bisa menjadi salah satu motivasi bagi anak. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Subroto Rapih dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana*” tentang manfaat menabung yaitu anak akan terbiasa tidak menghabiskan seluruh uang yang mereka miliki, dapat melatih kesabaran anak dan mengenalkan kegiatan investasi sejak dini. Penelitian yang berjudul “*Menanamkan Sikap Bersahaja pada Anak Usia Dini dengan Pembiasaan Menabung*” yang ditulis Ghina Maslihah dkk juga menambahkan bahwa manfaat lain dari menabung ialah anak dapat berpikir dan bertindak menjadi lebih bijaksana dalam memilah barang kebutuhannya.

Dalam agama Islam, menabung juga merupakan ajaran yang didorong oleh Rasulullah SAW sesuai hadis dari Bukhari nomor 2552 yang artinya: “Simpanlah sebahagian daripada hartamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu”. Terwujudnya perilaku menabung selain dukungan dari orang tua, tentu tidak lepas dari dorongan yang kuat dari dalam individu itu sendiri, dengan adanya hal tersebut dapat menjadikan anak memiliki perilaku ekonomi yang baik karena dapat menjadi lebih bijak dalam mengatur keuangan.

Selain sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, perilaku menabung adalah salah satu bentuk pengamalan sila kelima Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena menabung dapat: (1) menghindari perilaku boros dan konsumtif; (2) menghindari mengambil hak orang lain dan menyengsarakan oranglain; serta (3) menjadi perilaku adil

kepada diri sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian Muhammad Hasan dengan judul “*Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik*” menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat terlihat melalui proses transformasi kewirausahaan, proses komunikasi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan adanya tanggung jawab antar anggota keluarga dalam penggunaan anggaran keluarga. Suharyono dalam “*Sikap dan Perilaku Wirausahawan*” menyatakan dalam keluarga dan lingkungan sekitar, sifat-sifat kewirausahaan yang dapat dilatih kepada anak antara lain gemar menabung, tidak mengumbar kesenaangan (tidak boros), menyukai tantangan, berani mengambil resiko, berorientasi ke masa depan serta percaya diri dan optimis. Jadi dapat disimpulkan bahwa, penanaman kebiasaan menabung sejak usia dini termasuk salah satu proses penginternalisasian sikap kewirausahaan pada anak.

Rinda Fithriyana dalam “*Peningkatan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang kota Tahun 2016*” menuliskan bahwa pada dasarnya pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengajarkan perihal cara berwirausaha, melainkan lebih fokus kepada pendidikan agar anak mempunyai jiwa yang gigih, mental pekerja keras, sikap mandiri dan bertanggungjawab, optimis dan pantang menyerah.

Komunikasi antar komponen keluarga berlangsung secara kontinu. Interaksi orang tua dan anak akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan tumbuh kembang anak. Kemauan serta kemampuan orang tua dalam memotivasi, berdiskusi dan mendukung niat dan tekad anak untuk berwirausaha merupakan salah satu langkah pendidikan sejak dini. Contoh dalam kehidupan nyata mengajak anak berwirausaha salah satunya dengan menjaga toko/warung/kios setelah pulang sekolah sehingga anak juga belajar secara langsung tentang

transaksi jual beli. Dengan hal-hal konkret, diharapkan anak terbiasa dalam berwirausaha sehingga kedepannya mampu menciptakan wirausaha baru serta kreatif dan mampu bertanggung jawab secara finansial. Nilai-nilai pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat juga diterapkan seperti nilai hemat dalam mengelola uang, nilai kejujuran dalam meminta uang untuk keperluan kebutuhan sekolah, nilai kekeluargaan dan tolong-menolong baik berupa materi maupun non-materi, nilai kemandirian dalam menyisihkan uang saku untuk ditabung, nilai tanggungjawab untuk mengelola uang saku, nilai kerjasama dan nilai ketekunan dalam pekerjaan yang telah diberikan orangtua.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan terkait pendidikan ekonomi informal dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap kewirausahaan sangat penting diterapkan pada anak sejak dini dikarenakan mampu mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yang merupakan salah satu bekal hidup di masa depan. Sehingga orangtua selaku *role model* diharapkan mampu berperan maksimal dalam penanaman serta pembiasaan sikap kewirausahaan pada anak-anaknya. Langkah konkretnya yaitu melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dimulai dari pendampingan pengelolaan uang saku mingguan maupun bulanan, serta melibatkan transaksi jual beli sederhana kepada anak.

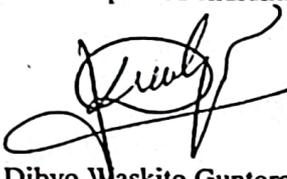
DAFTAR PUSTAKA

- Fithriyana, Rinda. (2016). Peningkatan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang kota Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.2 No.2, 26-35.
- Hasan, Muhammad. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*. 82-87

- Muharrom, Ghina Maslihah, dkk. (2019). Menanamkan Sikap Bersahaja pada Anak Usia Dini dengan Pembiasaan Menabung. *EARLY CHILDHOOD: Jurnal Pendidikan*. Vol.3 No.1, 1-11.
- Narmaditya, Bagus Shandy. (2013). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011. *EKUITAS: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.1 No.1, 11-20.
- Rahmawati, Efria. (2020). Kajian Pendidikan Ekonomi Informal Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Gatak Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rapih, Subroto. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.6 No.2, 14-28.
- Salma, dkk. (2024). Kajian Pendidikan Ekonomi Informal dalam Membentuk Sikap Berwirausaha (Studi Kasus Siswa Kelas VI SDN No. 20 Tana-Tana Kabupaten Takalar). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Vol.4 No.2.
- Suharyono. (2017). Sikap dan Perilaku Wirausahawan. *Ilmu dan Budaya*. Vol.40 No.56, 6551-6586.

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya
Nama Peneliti : Nur Annisa, S.E., M.E
NIDN : 1130088902
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
No HP : 085828043917
Alamat Email : nisa.abrari@gmail.com
Biaya Penelitian : Mandiri

Paraf Kaprodi Pendidikan Ekonomi  Diby Waskito Guntoro, M.Pd NIK. 21.0202.017	Laporan Pengabdian sudah terdata di prodi
---	---



Palangka Raya, 29 Juli 2024

Peneliti,



Nur Annisa, S. E., M.E
NIDN. 1130088902



Pentingnya Pendidikan Ekonomi Informal dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya

Nur Annisa

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

e-mail: nisa.abrari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan ekonomi informal dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah sepuluh informan yang terdiri dari empat siswa, empat orang tua dan dua guru SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Teknik analisa data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi informal yang di dapatkan dari keluarga mempunyai peran dalam pembentukan sikap kewirausahaan pada Siswa Kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya.

Kata Kunci : *Pendidikan Ekonomi Informal, Sikap Kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan sendiri terbagi menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal. Adapun terkait kegiatan ekonomi baik dinamika berproduksi, konsumsi maupun distribusi merupakan kegiatan yang berlangsung secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ekonomi informal salah satunya melalui keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang

menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai pendidik dan anak-anak sebagai peserta didik. Salah satu yang termasuk dalam kajian pendidikan ekonomi informal adalah aktivitas konsumsi yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, sangat penting memberikan pemahaman dasar terkait pengelolaan uang saku sedari dini yang berkaitan erat dengan perilaku konsumsinya.

Proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga biasanya terlaksana tanpa program sehingga dapat berlangsung setiap saat, atau dengan kata lain tidak terjadwal. Dalam hal aktivitas konsumsi yang dilakukan sehari-hari, pembiasaan yang dilakukan di dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses-proses pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan ekonomi informal di dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua tentu memiliki pola pendidikan yang berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Sebagai contoh, pola pendidikan otoriter yang notabenehnya untuk memenuhi keinginan orang tua tanpa memikirkan keinginan anak akan berbeda dengan pola pendidikan demokratis yang mengutamakan kepentingan bersama (kepentingan orang tua dan anak) yang melalui proses penyamaan persepsi terlebih dahulu. Selain pola pendidikan, tingkat pendidikan dan profesi (mata pencaharian) orang tua juga berdampak pada proses pendidikan ekonomi informal di dalam keluarga, yaitu terkait interaksi dan transformasi ekonomi yang meliputi penanaman konsep pendidikan ekonomi dalam keluarga dan pembentukan perilaku ekonomi serta sikap kewirausahaan.

Sikap atau mental kewirausahaan pada diri anak perlu dididik sedari dini melalui pendidikan pertama, yaitu pendidikan informal dalam keluarga. Dalam hal pengembangan kepribadian membentuk jiwa wirausaha, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam

menanamkan dan memupuk nilai-nilai kewirausahaan pada diri anak-anak mereka. Sikap kewirausahaan adalah bentuk kepribadian individu yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan hidupnya. Selain faktor genetik, kepribadian anak juga dibentuk oleh interaksi faktor *soft skills*, *knowledge* serta lingkungan sekitar dimana anak tersebut tumbuh baik secara fisik maupun sosial serta tingkat pendidikan formal.

Sikap kewirausahaan memerlukan proses dalam perkembangannya, tidak akan terbentuk dalam waktu yang singkat. Untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses tentu memerlukan pelatihan yang dilaksanakan secara kontinu, atau dengan kata lain sikap kewirausahaan dapat dilatih melalui keluarga dan lingkungan sekitar dengan mengedepankan sifat-sifat wirausaha dan menanamkan kepada anak seiring tumbuh kembangnya anak. Dalam keluarga dan lingkungan sekitar, sifat-sifat kewirausahaan yang dapat dilatih antara lain gemar menabung, tidak mengumbar kesenaangan (tidak boros), menyukai tantangan, berani mengambil resiko, berorientasi ke masa depan serta percaya diri dan optimis.

Drs. Joko Untoro mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu keberanian untuk melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sikap kewirausahaan seorang anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif), kemampuan mencari dan memanfaatkan peluang, berani mengambil resiko dengan pertimbangan yang logis untuk mengembangkan ide maupun sumber daya (inovatif). Sikap kewirausahaan ini tentunya bertujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Istilah Arab yang cukup populer "*Al Ummu madrasatul ula*" menggambarkan bahwa posisi dan peran keluarga khususnya ibu menjadi pondasi dasar bagi pertumbuhan

kepribadian, kepercayaan diri maupun prinsip hidup pada diri anak-anaknya secara personal. Kepribadian anak-anak yang tumbuh secara optimal dan stabil akan membentuk pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan suatu masyarakat, negara dan agama. Pribadi yang unggul inilah yang juga diperlukan dalam pengembangan sikap kewirausahaan yang nantinya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan hidup anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Harsono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu sosial yang dilakukan sesuai dengan kondisi di lapangan dengan mengumpulkan data kemudian menganalisis data. Sementara, untuk tujuan penelitian kualitatif dirumuskan oleh Moleong adalah untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dituangkan dengan cara deskripsi berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku dan lain-lain.

Subjek penelitian atau informan (narasumber) menurut Sugiyono ialah pihak yang berkaitan dengan hal yang diteliti untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah sepuluh informan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Data Informan Penelitian

INFORMAN	NAMA	STATUS
Informan 1	Quinzha Nur Saputri (QNS)	Siswa Kelas IX
Informan 2	Kamila Eka Putri (KEP)	Siswa Kelas IX
Informan 3	Zhaiyan Khasi Alwan (ZKA)	Siswa Kelas IX
Informan 4	Chandra Bayu Wulandana (CBW)	Siswa Kelas IX
Informan 5	Hendra Saputra (HS)	Orang Tua

Informan 6	Muhammad Abriansyah (MA)	Orang Tua
Informan 7	Indriyatno (IY)	Orang Tua
Informan 8	Gatot Karya Widodo (GKW)	Orang Tua
Informan 9	Fatmawati Muin, S.Pd (FM)	Guru
Informan 10	Milawati, S.Pd (MW)	Guru

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2024. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusions*. Setelah data yang diperlukan terkumpul lengkap, langkah selanjutnya mengelompokkan/mengorganisir data-data pokok yang sesuai (mereduksi), kemudian menyajikan data yang berisi rangkuman informasi untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sepuluh informan yang di wawancara oleh peneliti, mendapatkan data-data sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk mengelola uang saku baik mingguan maupun bulanan, diajarkan pembiasaan ekonomi seperti halnya memilah sebelum memilih barang yang ingin dibeli, berhemat dan menyisihkan uang saku untuk bisa ditabung. Dari jawaban yang diberikan informan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa para orang tua selaku pendidik di rumah mengajarkan cara pengelolaan keuangan sederhana seperti mengajarkan membuat alokasi-alokasi keuangan untuk membeli barang yang benar-benar dibutuhkan (selektif dalam memilih barang) serta untuk membuat dana cadangan (menabung).
2. Orang tua memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terkait pengelolaan keuangan

rumah tangga kepada anak-anaknya untuk selektif dalam memilih barang sesuai kebutuhan dengan mengutamakan kebutuhan pokok terlebih dahulu serta memberikan teladan dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung sebagai dana cadangan untuk kebutuhan darurat dan keperluan mendadak.

3. Melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak-anak memiliki kebiasaan untuk menyisihkan sebagian dari uang saku mereka untuk ditabung.
4. Melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh orang tua, anak-anak memiliki kebiasaan untuk lebih selektif dalam memilih barang yang ingin dibeli sesuai dengan kebutuhan tidak berdasar pada keinginan saja.
5. Anak-anak diajarkan dan terkadang diajak berdiskusi oleh orang tua terkait peluang-peluang membuka usaha secara online (*online shop*) dengan komoditi yang dibutuhkan anak-anak sesuai mereka dan juga diberi gambaran tentang laba serta rugi dalam jual beli.
6. Anak-anak diberi motivasi oleh orang tua tentang orang-orang yang merintis dan sukses dalam berwirausaha sehingga anak-anak terpacu agar memiliki tekad yang kuat untuk bekerja keras. Anak-anak juga didukung oleh orang tua untuk dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian yang didapat, peneliti memiliki gambaran pelaksanaan pendidikan ekonomi informal dalam keluarga pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya adalah dengan cara orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengelola uang saku baik secara mingguan maupun bulanan untuk memenuhi kebutuhan anak secara mandiri. Selain itu, anak juga diajarkan selektif dalam memilih barang sehingga dapat berhemat dan menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung jika sewaktu-waktu diperlukan untuk keperluan mendesak.

Pembiasaan seperti diatas sudah termasuk dalam proses pendidikan ekonomi informal dalam keluarga yang dilaksanakan secara tidak terprogram dan sifatnya kontinu (terus-menerus) dan cenderung mengarah pada proses pembiasaan. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan informal. Bentuk kegiatan pendidikan informal yang terjadi baik di keluarga maupun di lingkungan sekitar merupakan bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bagus Shandy dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011*" yang menyebutkan bahwa bentuk kegiatan pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat meliputi tentang pembiasaan, suri tauladan, motivasi dan penjelasan bermakna pada setiap aktivitas ekonomi sehari-hari.

Peran orang tua dalam keluarga, tentu tidak hanya sekadar membesarkan anak yang sehat secara fisik maupun psikis, tetapi juga berperan sebagai pendidik utama yang berkewajiban untuk memberikan keterampilan dan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak untuk kehidupan mendatang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gottfried yang menyatakan bahwa setiap gerak-gerik, ucapan dan perilaku anak tergantung orang tua karena orang tua memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku anak-anak. Contohnya adalah pembiasaan tentang cerdas finansial, dalam hal mengelola keuangan pribadi yaitu selektif memilah barang dan menyadari pentingnya menabung dengan berusaha menyisihkan sebagian uang yang dikelola oleh anak.

Perilaku menabung dapat terbentuk salah satunya dengan dukungan dari orang tua seperti membelikan celengan dan memberikan semangat serta nasihat untuk bisa bersikap hemat dan tidak boros. Tidak boros yang dimaksud adalah anak mampu mengurutkan

prioritas barang yang akan dibeli sesuai kebutuhan. Orang tua juga tetap perlu mengawasi pengeluaran-pengeluaran anak sebagai kontrol dan evaluasi ke depan. Orang tua juga dapat memberikan *reward* kepada anak jika celengannya terisi penuh atau nominal tabungannya sesuai target sehingga anak merasa diapresiasi. Disamping itu, memberikan pemahaman tentang manfaat dan kegunaan kebiasaan menabung juga bisa menjadi salah satu motivasi bagi anak. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Subroto Rapih dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana*” tentang manfaat menabung yaitu anak akan terbiasa tidak menghabiskan seluruh uang yang mereka miliki, dapat melatih kesabaran anak dan mengenalkan kegiatan investasi sejak dini. Penelitian yang berjudul “*Menanamkan Sikap Bersahaja pada Anak Usia Dini dengan Pembiasaan Menabung*” yang ditulis Ghina Maslihah dkk juga menambahkan bahwa manfaat lain dari menabung ialah anak dapat berpikir dan bertindak menjadi lebih bijaksana dalam memilah barang kebutuhannya.

Dalam agama Islam, menabung juga merupakan ajaran yang didorong oleh Rasulullah SAW sesuai hadis dari Bukhari nomor 2552 yang artinya: “Simpanlah sebahagian daripada hartamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu”. Terwujudnya perilaku menabung selain dukungan dari orang tua, tentu tidak lepas dari dorongan yang kuat dari dalam individu itu sendiri, dengan adanya hal tersebut dapat menjadikan anak memiliki perilaku ekonomi yang baik karena dapat menjadi lebih bijak dalam mengatur keuangan.

Selain sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, perilaku menabung adalah salah satu bentuk pengamalan sila kelima Pancasila yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena menabung dapat: (1) menghindari perilaku boros dan konsumtif; (2) menghindari mengambil hak orang lain dan menyengsarakan oranglain; serta (3) menjadi perilaku adil

kepada diri sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian Muhammad Hasan dengan judul “*Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik*” menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat terlihat melalui proses transformasi kewirausahaan, proses komunikasi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan adanya tanggung jawab antar anggota keluarga dalam penggunaan anggaran keluarga. Suharyono dalam “*Sikap dan Perilaku Wirausahawan*” menyatakan dalam keluarga dan lingkungan sekitar, sifat-sifat kewirausahaan yang dapat dilatih kepada anak antara lain gemar menabung, tidak mengumbar kesenaangan (tidak boros), menyukai tantangan, berani mengambil resiko, berorientasi ke masa depan serta percaya diri dan optimis. Jadi dapat disimpulkan bahwa, penanaman kebiasaan menabung sejak usia dini termasuk salah satu proses penginternalisasian sikap kewirausahaan pada anak.

Rinda Fithriyana dalam “*Peningkatan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang kota Tahun 2016*” menuliskan bahwa pada dasarnya pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengajarkan perihal cara berwirausaha, melainkan lebih fokus kepada pendidikan agar anak mempunyai jiwa yang gigih, mental pekerja keras, sikap mandiri dan bertanggungjawab, optimis dan pantang menyerah.

Komunikasi antar komponen keluarga berlangsung secara kontinu. Interaksi orang tua dan anak akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan tumbuh kembang anak. Kemauan serta kemampuan orang tua dalam memotivasi, berdiskusi dan mendukung niat dan tekad anak untuk berwirausaha merupakan salah satu langkah pendidikan sejak dini. Contoh dalam kehidupan nyata mengajak anak berwirausaha salah satunya dengan menjaga toko/warung/kios setelah pulang sekolah sehingga anak juga belajar secara langsung tentang

transaksi jual beli. Dengan hal-hal konkret, diharapkan anak terbiasa dalam berwirausaha sehingga kedepannya mampu menciptakan wirausaha baru serta kreatif dan mampu bertanggung jawab secara finansial. Nilai-nilai pendidikan ekonomi informal dalam keluarga dapat juga diterapkan seperti nilai hemat dalam mengelola uang, nilai kejujuran dalam meminta uang untuk keperluan kebutuhan sekolah, nilai kekeluargaan dan tolong-menolong baik berupa materi maupun non-materi, nilai kemandirian dalam menyisihkan uang saku untuk ditabung, nilai tanggungjawab untuk mengelola uang saku, nilai kerjasama dan nilai ketekunan dalam pekerjaan yang telah diberikan orangtua.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan terkait pendidikan ekonomi informal dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Palangka Raya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap kewirausahaan sangat penting diterapkan pada anak sejak dini dikarenakan mampu mengasah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yang merupakan salah satu bekal hidup di masa depan. Sehingga orangtua selaku *role model* diharapkan mampu berperan maksimal dalam penanaman serta pembiasaan sikap kewirausahaan pada anak-anaknya. Langkah konkretnya yaitu melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dimulai dari pendampingan pengelolaan uang saku mingguan maupun bulanan, serta melibatkan transaksi jual beli sederhana kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithriyana, Rinda. (2016). Peningkatan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang kota Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.2 No.2, 26-35.
- Hasan, Muhammad. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Upaya untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*. 82-87

- Muharrom, Ghina Maslihah, dkk. (2019). Menanamkan Sikap Bersahaja pada Anak Usia Dini dengan Pembiasaan Menabung. *EARLY CHILDHOOD: Jurnal Pendidikan*. Vol.3 No.1, 1-11.
- Narmaditya, Bagus Shandy. (2013). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011. *EKUITAS: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol.1 No.1, 11-20.
- Rahmawati, Efria. (2020). Kajian Pendidikan Ekonomi Informal Untuk Membentuk Sikap Kewirausahaan Remaja (Studi Kasus Pada Remaja di Desa Gatak Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rapih, Subroto. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.6 No.2, 14-28.
- Salma, dkk. (2024). Kajian Pendidikan Ekonomi Informal dalam Membentuk Sikap Berwirausaha (Studi Kasus Siswa Kelas VI SDN No. 20 Tana-Tana Kabupaten Takalar). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Vol.4 No.2.
- Suharyono. (2017). Sikap dan Perilaku Wirausahawan. *Ilmu dan Budaya*. Vol.40 No.56, 6551-6586.